

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi Surat Al-An'am Ayat 151-153 Menurut Tafsir Al-Misbah)

Firmawati

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

firmawatiyusup@gmail.com

Abstract

This study uses qualitative research methods that are descriptive analysis, with library research data divided into primary data sources and secondary data sources obtained through collecting library materials, Selecting library materials that are used as primary data sources, Reading library materials that have been selected manually, after that an interpretive qualitative analysis was carried out. From the results of the study, it was found that the form of character education values contained in the letter Al-An'am verses 151-153 according to the interpretation of Al-Misbah, namely; a) religious, b) honest, c) responsibility, d) social care, e) polite and the values of character education contained in the letter Al-An'am verses 151-153 in the interpretation of al-Misbah can be implemented through learning in the classroom. Where the teacher is a model of the morals taught and the formation of a school environment that has good morals, then the relevance of character education in the interpretation of al-Misbah to the PAI curriculum in the classroom can be seen in two sides, namely the material and the learning process. In terms of Islamic Religious Education material, the value of character education can be included. Basically, the character has the same essence and meaning as Islamic Religious Education.

Keywords: Value of Character Education; Qur'an; Al-An'am; Al-Misbah;

How to cite this article:

Firmawati. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi Surat Al-An'am Ayat 151-153 Menurut Tafsir Al-Misbah). Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 7-16.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah terlebih lagi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat korupsi, suap-menyuap, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, padahal dalam Q.S Al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa dalam surat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus Al-An'am ayat 151-153 terkandung nilai-nilai karakter yang juga layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu diharapkan pendidik dan orang tua mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153.

Untuk memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S Al-An'am ayat 151-153 sesuai tafsir Al-Misbah. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena tafsir Al-Misbah adalah karya mufasssir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Selain hal itu Quraish Shihab selaku penulis tafsir Al-Misbah juga menyampaikan uraian terhadap karakter. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya. Dalam buku Lentera Hati Quraish Shihab menyampaikan bahwa moral merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan masyarakat, sebab dengan memperhatikan hal tersebut maka manusia tidak terjerumus pada kekeliruan dan penyimpangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau penelitian tafsir, dengan menggunakan corak penalaran (bil ra'yi) dengan metode tahlili (deskriptif analisis), dengan sumber data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang bersumber dari informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab QS. Al-An'am ayat 151-153 dan data sekunder data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara simbolik, membaca secara semantik, dan mencatat isi bahan pustaka serta mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah, setelah didata didapat dilakukan analisis dengan cara mengorganisasikan data, memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, kemudian dianalisis dengan metode tahlili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-An'am Ayat 151-153 berdasarkan Tafsir al-Misbah antara lain adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Sikap religius meliputi 3 aspek, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Syihab mengutip pendapat Al-Biqai yang mengatakan bahwa ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah.³ Larangan mempersekutukan Allah mengandung aspek sikap religius karena memerintahkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tiada duanya.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 juga dijelaskan tentang aspek ketaqwaan kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, antara lain; larangan membunuh anak, larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan larangan membunuh kecualin dengan haq.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁴

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan.⁵ Perintah Allah ini mengandung aspek sikap jujur karena merupakan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

c. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab juga menjelaskan larangan melanggar janji. Allah berfirman yang penafsirannya adalah penuhilah janji itu karena kesemuanya disaksikan oleh Allah, dan yang demikian itu diperintahkanNya agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antarsesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula. Perintah Allah ini mengandung aspek sikap tanggung jawab karena

menunjukkan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

d. Peduli Sosial

Kepedulian social merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan.⁸ Perintah Allah ini juga mengandung aspek peduli sosial karena mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.⁹

e. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya menghindari kedurhakaan, tetapi juga memerintahkan untuk berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan kebalikannya. Ihsan (berbakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak. Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153 antara lain adalah: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan santun.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an QS. al-An'am Ayat 151-153 menunjukkan kaidah-kaidah utama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter itu semestinya menjadi pegangan bagi setiap muslim guna meraih kebahagiaan hidup dan menjaga diri untuk tidak larut dalam kubangan kemaksiatan kepada Allah. Hal ini dapat dipahami, salah satunya, dari pembuka ayat dengan memakai kata seru ta'ala yang menunjukkan seruan untuk naik dan meraih sesuatu yang tinggi karena yang menyeru adalah Allah Yang Maha Tinggi. Dengan kata lain, ayat ini berisi peringatan-peringatan Ilahi yang akan mengantarkan seseorang pada

sebuah kedudukan tinggi serta diridhai oleh-Nya. Selain pembuka ayat, isyarat lainnya dapat dilihat dari kata penutup ketiga ayat tersebut. Allah menyebut tiga kata utama, berakal, berdzikir, dan bertakwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa barangsiapa yang melaksanakan seluruh apa yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, pastilah akan menyandang tiga predikat yang akan mengantarkan pada sebuah “ketinggian” di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, jika seorang muslim dengan sengaja mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, maka tunggulah akibat yang akan diterima berupa azab Allah yang teramat pedih.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir QS. al-An’am ayat 151-153 yang terdiri dari nilai relegius, jujur, sopan, tanggungjawab dan peduli social sebagaimana di atas, dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Penanaman Akhlak Melalui Mau’izhah (Nasihat)

Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.¹² Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah SWT. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang diulang dalam beberapa surah untuk memberikan arahan, dan nasihat dari Allah SWT. Penanaman akhlak melalui nasihat (mau’izhah) terlihat pada lafadz:

فَلْيَتْلُوا آيَاتِ مَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. (QS. al-An’am [6]: 151)

Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya. Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.

- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
 - 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
 - 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
 - 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.
- b. Penanaman Akhlak Melalui Metode Uswatun hasanah (Keteladanan)

Pada QS. al-An'am ayat 151-153 dapat kita ambil satu metode yang bagus yang dapat kita praktekan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial peserta didiknya.

c. Penanaman Akhlak Melalui Metode Ta'wîd (Pembiasaan)

Dalam ayat 151 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada penjelasan Tafsir al-Misbah, "dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan hak."

Hal ini dapat kita dapati wasiat yang diulang penyebutannya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah wujud keistiqamahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak pernah bosan sesering apapun anak melakukan kesalahan. Mereka melakukannya karena rasa sayangnya kepada anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihatnasihat baiknya.

d. Penanaman Akhlak Melalui Targîb dan Tarhîb

Dalam ayat 151-153 ini, metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (targîb/reward) dan hukuman/sanksi (tarhîb/punishment). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulangnya lagi.

Sebagaimana Allah SWT telah memberikan pengharaman yang disebut 10 wasiat-Nya, maka dari pengharaman tersebut dapat kita ketahui apabila kita melaksanakan perintah Allah SWT, maka kita akan diberikan penghargaan, berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan Allah SWT.

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat lebih menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, karena dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orangtua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan.¹⁶ Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak.

Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi. Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya:

- 1) Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.
- 2) Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik
- 3) Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
- 4) Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.
- 5) Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam surat al-An'am ayat 151-153 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Relavansi Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Kurikulum PAI di Kelas

Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Relevansi antara Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Agama Islam

Jangkauan sikap dan perilaku	Nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter	Nilai-nilai karakter dalam Agama Islam
Terhadap Tuhan	Religius (cinta Tuhan dan segenap ciptaanya)	Iman, takwa, syukur, ikhlas, sabar, taat, taubat
Terhadap diri sendiri	Mandiri, jujur, bertanggungjawab, amanah, sopan santun, hormat, baik dan rendah hati	Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, jujur amanah, adil, terbuka, konsisten, hormat, santun, respect, bekerja keras, kasih sayang

Terhadap sesama	Kepemimpinan, keadilan dermawan, suka menolong dan bekerja keras	Adil, gotong royong, tidak egoistis, jujur, toleran terhadap perbedaan, bekerja keras
Terhadap lingkungan Terhadap kebangsaan	Peduli sosial dan lingkungan Toleransi, kedamaian dan kesatuan	Tertib, disiplin, menjaga diri dan lingkungan Setia, peduli, menghargai keberagaman

Berdasarkan matriks diatas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Jadi di dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (hablum minallah), diri sendiri (hablum minannafsi), sesama manusia (hablum minan-nas), lingkungan (hablum minal'alam) dan kebangsaan.

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Oleh karena itu, perlunya memunculkan hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Aspek dengan Nilai Pendidikan Karakter

No	Aspek	Nilai pendidikan karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat AlQur'an tentang manusia sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalm beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum Dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifatsifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada malaikat, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak (perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela,	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

		peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fiqh (Sumber hukum Islam, hukum taklifi, hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum Islam tentang Muamalah, pengelolaan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah, hukum Islam tentang keluarga, dan waris	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan kebudayaan Islam (keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Hubungan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dituangkan ke dalam proses belajar mengajar di sekolah, Sedangkan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai akhlak dan mengimplementasikannya.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter terdapat titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

KESIMPULAN

Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 menurut tafsir Al-Misbah, yaitu; 1) Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. 3) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. 4) Kepedulian sosial merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. 5) Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berakhlakul karimah. Adapun konsep penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah penanaman akhlak melalui mau'izhah (nasihat), penanaman akhlak melalui metode uswatun hasanah (keteladanan), penanaman akhlak melalui metode ta'wid (pembiasaan), dan penanaman akhlak melalui targib dan tarhib.

Relavansi pendidikan karakter dalam tafsir alMisbah terhadap kurikulum PAI di kelas dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk karakter anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Terj.dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal madrasati wal Mujtama', oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- M. Quraish, Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sukring, Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suradi, A. Mawardi. The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong, Al-Ta lim Journal 27 (1), 16-29
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.